

KONSELING KEDAMAIAN — BERBASIS — • KEARIFAN LOKAL •

STRATEGI KONSELOR MEREDUKSI
PERILAKU AGRESI



WAHYU NANDA EKA SAPUTRA | AGUS SUPRIYANTO | BUDI ASTUTI | YULIA AYRIZA

**KONSELING KEDAMAIAN
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
STRATEGI KONSELOR MEREDUKSI
PERILAKU AGRESI**

Wahyu Nanda Eka Saputra
Agus Supriyanto
Budi Astuti
Yulia Ayriza



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2020

KONSELING KEDAMAIAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL STRATEGI KONSELOR MEREDUKSI PERILAKU AGRESI

vi + 53 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-602-451-901-8

Penulis : Wahyu Nanda Eka Saputra, Agus Supriyanto,
Budi Astuti & Yulia Ayriza

Tata Letak : Wahyu Nanda Eka Saputra

Desain Sampul : Agus Supriyanto

Cetakan : September 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan buku “Model Konseling Konseling Kedamaian Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Konselor Mereduksi Perilaku Agresi” dalam bentuk maupun isinya yang sederhana. Semoga buku ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca dalam melaksanakan konseling kedamaian dengan basis kearifan lokal dalam rangka membantu siswa mereduksi perilaku agresi. Terlebih dewasa ini masalah perilaku agresi sering dialami oleh siswa yang berdampak pada banyak aspek.

Buku ini memaparkan konsep-konsep mendasar dari perilaku agresi yang sering dilakukan oleh siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan, konselor sekolah memiliki pandangan yang komprehensif tentang perilaku agresi. Permasalahan ini sampai saat ini menjadi tugas berat sekolah dan bentuknya juga semakin kompleks. Strategi penanganan yang ditawarkan pada buku ini adalah model konseling kedamaian yang berbasis kearifan lokal, dengan tujuan spesifik untuk membangun pola pikir damai pada diri siswa, sehingga dorongan siswa untuk melakukan perilaku agresi dapat ditekan.

Harapan saya semoga buku ini membantu menambah pengetahuan, pengalaman, manfaat dan inspirasi bagi para pembaca, utamanya bagi konselor sekolah. Panduan ini saya akui masih banyak kekurangan karena pengalaman yang saya miliki masih sangat kurang. Oleh karena itu, saya harapkan

kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan panduan ini.

Yogyakarta, April 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.	ii
DAFTAR ISI.	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal.....	3
C. Manfaat Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal.....	4
D. Kualifikasi Konselor.	4
BAB II MEMAHAMI KARAKTERISTIK PERILAKU AGRESI.	6
A. Pengertian perilaku Agresi.	6
B. Aspek-Aspek Perilaku Agresi.	7
C. Ciri-ciri Perilaku Agresif Sosial.	9
D. Tipe-Tipe Perilaku Agresi.....	11
BAB III SALAH SATU JENIS PERILAKU AGRESI: AGRESI SOSIAL.	14
A. Pengertian Agresif Sosial.....	14
B. Aspek-aspek Perilaku Agresif Sosial.	15
C. Dampak Perilaku Agresif Sosial.	18
BAB IV MODEL KONSELING KEDAMAIAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL	20
A. PengertianKonselingKedamaian.....	20
B. Kearifan Lokal dalam Konseling Kedamaian.....	22
C. Aspek Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal.....	27

D. Mekanisme Kerja Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal.....	28
BAB V KETERAMPILAN DALAM KONSELING	
KEDAMAIAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL.	31
A. KeterampilanKonseling.	31
B. Keterampilan Mendengarkan.	32
C. Keterampilan Memengaruhi.	35
BAB VI PETUNJUK UMUM PELAKSANAAN KONSELING	
KEDAMAIAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL.	41
A. Tahap Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal.....	41
B. Tahap Operasional Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal.....	42
 BAB VII PENUTUP	48
DAFTAR PUSTAKA.	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi seorang konselor saat ini menjadi sebuah tantangan tersendiri. Tidak hanya tantangan dari dalam diri konselor sendiri maupun tantangan dari konseli yang menjadi bidang garapan mereka. Membutuhkan pikiran inovatif dari seorang konselor untuk membawa dirinya menjadi pribadi yang solutif dan dapat membantu konseli merancang sebuah solusi agar mereka terhindar maupun mengentaskan diri dari masalah yang membelenggunya.

Tantangan-tantangan di atas secara nyata ditunjukkan oleh berbagai masalah yang muncul pada diri siswa. Berbagai masalah muncul yang menjadi imbas ketidakstabilan remaja mengelola emosinya. Salah satu yang paling utama adalah perilaku agresi. Siswa seakan-akan mentasbihkan diri menjadi pribadi yang paling mampu menang dengan siswa yang lainnya sehingga mereka rela untuk menyakiti siswa lain baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Terlebih di Yogyakarta, akhir-akhir ini terjadi perilaku klitih yang mesesahkan siswa-siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perilaku klitih tersebut menjadi salah satu contoh dari perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa. Klitih merupakan salah satu bentuk perilaku anarkisme yang dilakukan remaja. Klitih identik dengan segerombolan remaja yang ingin melukai atau

melumpuhkan lawannya dengan kekerasan menggunakan benda-benda tajam seperti pisau, gir, dan pedang samurai. Bahkan sekarang telah menelan korban meninggal karena kasus ini. Hal ini tentunya mencoreng dunia pendidikan di Indonesia.

Selain di Yogyakarta, fenomena perilaku agresi juga terjadi di kota lain, sebut saja Mojokerto. Salah satu contoh perilaku agresi di kota Mojokerto yang sedang hangat saat ini adalah begal payudara. Fenomena ini diwujudkan dengan keberanian seorang remaja laki-laki yang memegang payudara remaja perempuan dengan sengaja dan dilakukan ditempat umum. Banyak korban yang mengalami depresi karena fenomena ini karena penyelesaiannya tidak kunjung selesai.

Perilaku agresi ini menjadi masalah yang muncul tanpa sebab, terdapat faktor utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresi. Salah satu unsur utama yang menjadi penyebab remaja melakukan perilaku agresi adalah ketidakmampuan remaja untuk berpikir damai ketika menghadapi situasi tertentu. Kondisi inilah yang menjadi pendorong siswa sulit mengontrol emosinya sehingga menyakiti orang lain baik secara verbal dan non verbal.

Salah satu upaya yang dilakukan konselor untuk mengatasi masalah agresi ini adalah dengan menerapkan konseling kedamaian dengan menggunakan basis kearifan lokal. Kedamaian itu sendiri pada dasarnya berada dalam pikiran setiap manusia yang perlu dikembangkan (Anand, 2014). Proses konseling kedamaian berbasis kearifan lokal mendorong siswa untuk berpikir damai sehingga anggan untuk menyakiti remaja lain baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Buku model konseling kedamaian berbasis kearifan lokal ini akan menjabarkan proses konseling yang akan dilakukan konselor guna mendorong dan melatih siswa atau remaja untuk berpikir damai. Konselor dapat menggunakan buku model konseling kedamaian berbasis kearifan lokal ini untuk membantu remaja mereduksi perilaku agresi remaja. Sehingga permasalahan klasik perilaku agresi remaja dapat diminimalisir dan tercipta suasana iklim sekolah yang kondusif guna proses belajar mengajar siswa. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa (MacNeil et al., 2009; Makewa et al., 2011).

B. Tujuan Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal

Konselor melaksanakan dan menerapkan model konseling kedamaian pada remaja untuk berbagai tujuan, antara lain berikut ini:

1. Mereduksi remaja berperilaku agresi
2. Menghindarkan remaja untuk terlibat jauh menyakiti orang lain baik verbal maupun nonverbal secara sengaja
3. Mendorong dan melatih remaja untuk memiliki pola pikir damai
4. Membantu menciptakan suasana lingkungannya yang nyaman sehingga muncul persepsi yang konstruktif remaja terhadap suatu lingkungan tertentu.

C. Manfaat Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal

Berbagai manfaat dapat diperoleh dari pelaksanaan model konseling kedamaian berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh konselor, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi siswa, mereka akan terhindar dan bahkan perilaku agresi dapat direduksi diantisipasi.
2. Bagi konselor, akan mendapat strategi baru yang dapat diterapkan konselor dalam upayanya mengantisipasi dan mereduksi perilaku agresi yang telah dilakukan oleh remaja.
3. Bagi sekolah, akan tercipta sebuah iklim sekolah yang konstruktif yang akan membawa kenyamanan remaja dalam belajar di sekolah, sehingga siswa mampu meraih prestasi maksimal.
4. Bagi bangsa dan negara, ikut terciptanya suasana yang aman dan nyaman bagi warga negara Indonesia.

D. Kualifikasi Konselor

Kualifikasi konselor dalam melaksanakan model konseling kedamaian berbasis kearifan lokal untuk mereduksi perilaku agresi remaja menggunakan kerangka teori yang dikembangkan oleh Rogers. Kerangka teori Rogers tersebut menjelaskan bahwa konselor perlu setidaknya memiliki tiga atribut konselor yaitu kongruen, pemahaman empatik yang akurat, dan penerimaan positif tak bersyarat (Corey, 2015; Sharf, 2015; Sommers-Flanagan & Sommers-Flanagan, 2018). Berikut ini akan dijelaskan masing-masing penjelasan tentang ketiga atribut tersebut.

1. Kongruen

Konsep yang dimaksud Rogers adalah bagaimana konselor tampil nyata, utuh, otentik dan tidak palsu serta terintegrasi selama pertemuan konseling. Konselor tidak diperkenankan terlibat secara emosional dan berbagi perasaan-perasaan secara impulsif terhadap konseli. Unsur kongruen ini tentunya menjadi unsur mutlak yang perlu dimiliki oleh konselor.

2. Pemahaman empatik yang akurat

Sikap ini merupakan sikap yang krusial, dimana konselor benar-benar dituntut untuk menggunakan kemampuan inderanya dalam berempati guna mengenali dan menjelajahi pengalaman subjektif konseli. Tugas konselor adalah membantu kesadaran konseli terhadap perasaan-perasaan yang dialami. Rogers percaya bahwa apabila konselor mampu menjangkau dunia pribadi konseli sebagaimana dunia pribadi itu diamati dan dirasakan oleh konseli, tanpa kehilangan identitas dirinya yang terpisah dari konseli, maka perubahan yang konstruktif akan terjadi.

3. Penerimaan positif tak bersyarat

Perhatian tak bersyarat tidak dicampuri oleh evaluasi atau penilaian terhadap pemikiran-pemikiran dan tingkah laku konseli sebagai hal yang buruk atau baik. Semakin besar derajat kesukaan, perhatian dan penerimaan hangat terhadap konseli, maka semakin besar pula peluang untuk menunjang perubahan pada konseli.

BAB II

MEMAHAMI KARAKTERISTIK PERILAKU AGRESI

A. Pengertian perilaku Agresi

Perilaku agresi masih menjadi permasalahan serius yang terjadi pada remaja. Perilaku agresi adalah fenomena kompleks yang beroperasi pada beberapa tingkat, dengan berbagai macam makna, dan dimunculkan dalam berbagai bentuk perilaku kekerasan (Ramirez, 2009). Perilaku agresi ini dapat muncul karena adanya reaksi maupun aksi. Dikategorikan perilaku agresi sebagai reaksi, karena perilaku ini muncul karena adanya faktor penyebab yang muncul dari luar diri individu. Sebagai contohnya adalah seorang remaja memukul teman yang menghina. Sedangkan perilaku agresi sebagai aksi, karena perilaku agresi muncul karena adanya keinginan dari dalam diri individu untuk menyakiti orang lain tanpa sebab. Sebagai contohnya adalah seorang remaja yang memukul temannya karena ingin dianggap jagoan.

Agresi juga didefinisikan sebagai kecenderungan kekerasan yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yang merusak (Harding, 2006). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa perilaku agresi tidak hanya dilakukan dengan menyakiti orang lain secara langsung, baik fisik maupun psikis, akan tetapi juga bisa dilakukan oleh remaja yang merusak barang milik umum atau orang lain. Sebagai contohnya adalah seorang remaja yang dengan sengaja merusak kendaraan temannya dengan tujuan agar temannya merasa tidak nyaman secara psikologis.

Perilaku agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Myers & Smith, 2012). Perilaku agresi lahir untuk merespon ancaman (menurut persepsi atau yang sungguh-sungguh ada) yang berasal dari individu atau kelompok lain diluar kelompoknya (MacLaren et al., 2010). Perilaku agresif ini menjadi sebuah perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis (Buss & Perry, 1992).

Agresi didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Terdapat dua tipe agresi menurut Myers "hostile aggression" yaitu agresi yang didorong oleh kemarahan yang bertujuan untuk melampiaskan kemarahan dan "instrumental aggression" yaitu agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain (Widyastuti, 2014). Alasan utama perilaku agresif bisa jadi merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti agresi permusuhan atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan-tindakan agresif seperti agresif instrumental.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah bentuk perilaku fisik maupun verbal yang dilakukan untuk menyerang dan menyakiti orang lain yang dilakukan dengan menunjukkan unsur kesengajaan.

B. Aspek-Aspek Perilaku Agresi

Perilaku agresi menjadi empat kategori, yaitu: (1) agresi fisik; (2) agresi verbal; (3) rasa marah; dan (4) sikap permusuhan (Buss & Perry, 1992). Sedangkan tokoh lain, menyatakan bahwa

perilaku agresi terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan verbal (Myers & Smith, 2012). Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku agresi adalah sebagai berikut:

1) Agresi Fisik

Agresi fisik merupakan perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang secara fisik. Dengan kata lain, perilaku agresi ini dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Contohnya terjadinya perkelahian antar pelajar yang mengakibatkan orang terluka parah.

2) Agresi Verbal

Agresi verbal merupakan komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal/perkataan. Misalnya seperti mencaci maki, berkata kasar, berdebat, menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebarkan gosip, dan lain-lain. Contohnya, beberapa siswa yang saling mengejek satu sama lainnya dengan ejekan yang menyakitkan.

3) Rasa Marah

Rasa marah merupakan emosi atau afektif, seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bertindak agresif. Misalnya kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah. Contohnya, seseorang akan kesal kalau dituduh melakukan kejahatan yang tidak pernah dilakukannya.

4) Sikap Permusuhan

Sikap permusuhan disini meliputi komponen kognitif, seperti benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa curiga terhadap orang lain, yang dikirannya menaruh dendam pada

dirinya, padahal orang lain tersebut tidak dendam terhadapnya.

C. Ciri-ciri Perilaku Agresif Sosial

Ciri-ciri perilaku agresif ada enam hal yaitu perilaku menyerang, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri dan orang lain, perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasaran, perilaku yang melanggar norma sosial, sikap bermusuhan terhadap orang lain, dan perilaku agresif yang dipelajari (Anantasari, 2006). Berikut akan dijabarkan mengenai ciri-ciri perilaku agresif sosial tersebut, yaitu :

1) Perilaku menyerang

Perilaku menyerang biasanya lebih menekan pada perilaku untuk menyakiti hati, merusak barang milik orang lain dan secara sosial perilaku ini terkadang tidak dapat diterima. Kaitan dengan perilaku agresif sosial, maka hubungan antara perilaku menyerang dengan perilaku agresif sosial adalah rusaknya hubungan antar individu apabila terjadi perbuatan menyerang dari salah satu individu.

2) Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek pengganti

Perilaku agresif yang dilakukan akan menimbulkan bahaya berupa kesakitan yang dialami dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu dapat merusak barang-barang yang ada di sekitarnya sebagai pelampiasan amarahnya. Apabila perilaku agresif sosial dilakukan oleh individu tertentu, seperti melakukan tindakan menyakiti orang lain atau objek lain maka akan banyak pihak yang tersakiti terutama diri sendiri.

3) Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasaran

Perilaku agresif secara tidak langsung merupakan suatu perilaku yang tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran tersebut. Korban dari perilaku agresif sosial juga tidak menginginkan perlakuan yang dilakukan pelaku karena dapat merusak hubungan sosial antar individu tersebut.

4) Perilaku yang melanggar norma sosial

Perilaku agresif pada kenyataannya selalu dikaitkan dengan pelanggaran norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Hubungan sosial antar pelaku dan korban dari perilaku agresif sosial dapat rusak.

5) Sikap bermusuhan terhadap orang lain

Perilaku agresif mengacu pada sikap permusuhan terhadap orang lain karena adanya tindakan melukai orang lain. Sedangkan, perilaku agresif sosial dapat merusak jalinan sosial antar individu tersebut.

6) Perilaku agresif yang dipelajari

Perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalaman di masa lalu, hal tersebut berdasarkan kondisi sosial dan lingkungan yang merupakan proses pembelajaran yang mempengaruhi perwujudan perilaku agresif sosial pada diri individu. Pengalaman yang dipelajari individu terkadang membentuk dasar dari sifat iri, dengki dan sifat buruk lainnya yang memicu individu melakukan tindakan yang merusak hubungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku agresif yaitu perilaku atau tindakan menyerang atau menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, dan merusak objek-objek pengganti sebagai sasaran amarahnya, melanggar norma-norma sosial sehingga

menimbulkan permusuhan dengan orang lain dan merugikan diri sendiri. Sedangkan ciri-ciri perilaku agresif sosial lebih kepada perilaku individu yang ingin mendapatkan keinginan dengan cara melemahkan bahkan merusak hubungan sosial dengan individu lain.

D. Tipe-Tipe Perilaku Agresi

Adapun beberapa ahli yang mengemukakan terkait tipe-tipe perilaku agresi. Secara umum perilaku agresi terdiri dari 2 tipe yakni perilaku agresi tipe berkelompok dan perilaku agresi tipe individu. Sedangkan menurut Leonard Berkowitz terdapat dua tipe agresi yakni agresi instrumental dan agresi implusif (Koeswara, 1988a). Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh individu sebagai senjata atau alat untuk mencapai sesuatu atau tujuan tertentu. Sedangkan agresi implusif merupakan agresi yang dilakukan oleh individu sebagai sebuah pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti.

Secara lebih rinci tipe agresi, sebagai berikut:

- 1) Agresi predatori, agresi predatori merupakan agresi yang dimunculkan dengan adanya mangsa. Agresi predatori ini biasanya terdapat pada hewan.
- 2) Agresi antarjantan, agresi antarjantan merupakan agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh sesama jantan pada suatu spesies/ hewan.
- 3) Agresi ketakutan, agresi yang dimunculkan oleh tidak adanya kesempatan untuk menghindari dari sebuah ancaman.
- 4) Agresi tersinggung, agresi yang dimunculkan oleh adanya rasa tersinggung atau kemarahan pada objek tertentu baik hidup ataupun objek mati.

- 5) Agresi pertahanan, agresi yang dilakukan oleh organisme dengan tujuan untuk mempertahankan daerah kekuasaannya atau suatu hal yang menjadi miliknya dari ancaman atau gangguan organisme lainnya.
- 6) Agresi maternal, agresi yang spesifik ditujukan untuk organisme atau spesies induk untuk mempertahankan atau melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
- 7) Agresi instrumental, agresi yang diperkuat, dipelajari, dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Moyer, 1971).

Berdasarkan apa yang sudah dijabarkan oleh Moyer, tipe agresi yang dijelaskan tidak hanya terfokus pada manusia namun juga termasuk pada hewan. Menurut Sugiarta, bentuk-bentuk perilaku agresi dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu agresi emosional, agresi fisik sosial, agresi destruktif yang dapat dijabarkan meliputi:

- 1) Agresi emosional verbal merupakan suatu bentuk moral atau rasa benci kepada orang lain (meskipun perasaan itu dilakukan dengan kata-kata), mengutuk, perang mulut, mengkritik menghina, memperingatkan dengan kasar, menyalahkan dengan menertawakan, melawan kritik-kritik sosial.
- 2) Agresi fisik sosial, bentuk agresi ini mencakup berkelahi atau membunuh dalam membela diri atau membela seseorang yang dicintai, membalas dendam terhadap penghinaan terhadap suatu ketidakadilan tanpa suatu perundingan serta menghukum orang yang melakukan tindakan tercela dan berjang untuk negaranya sendiri atau negara sahabat dalam suatu peperangan.

- 3) Agresi fisik sosial meliputi perbuatan menyerang, melukai atau membunuh orang lain, merompak melakukan tindakan kejahatan dengan kekejaman dan pengrusakan yang berlebihan serta berjuang melawan wewenang yang sah. Misalnya orang tua, atasan, guru atau pemerintah melakukan tidakar, sadisme, menghinati dan berusaha melawan negranya sendiri.
- 4) Agresi destruktif meliputi tindakan menyerang atau membunuh binatang, memecah, membanting, menghancurkan, membakar atau merusak sesuatu,, melukaiorang lain, menyakiti diri sendiri dan melakukan tindakan bunuh diri (Koeswara, 1988a).

BAB III

SALAH SATU JENIS PERILAKU AGRESI: AGRESI SOSIAL

A. Pengertian Agresif Sosial

Agresif merupakan kata sifat dari agresi. Penggunaan istilah agresif yang tidak konsisten, penguraian tingkah laku khususnya tingkah laku yang termasuk ke dalam kategori agresif menjadi kabur, dan karena itu menjadi sulit untuk memahami apa dan bagaimana sesungguhnya yang disebut dengan tingkah laku agresif atau agresi (Koeswara, 1988b). Pendapat lain menyatakan bahwa makna agresi dari segi emosional (yaitu hasil dari proses kemarahan yang memuncak) dan dari segi motivasional (yaitu perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain) (Willis, 2013). Agresivitas adalah dorongan dasar yang dimiliki manusia dan hewan, dengan tujuan menyakiti badan atau melukai perasaan orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Perilaku agresif sosial merupakan perilaku yang harus segera direduksi karena berpotensi menyakiti dan merusak hubungan sosial antar pelaku dan korban. Agresif sosial mencakup tidak langsung (misalnya, menyebarkan desas-desus), sedangkan agresif sosial langsung (misalnya, mengabaikan orang lain). Konseptual tentang agresif sosial yaitu mengancam untuk mengakhiri pertemanan jika tidak melakukannya apa yang mereka inginkan, mengancam untuk mengucilkan jika tidak melakukan apa yang mereka inginkan, menolak untuk mendengarkan seseorang yang membuat mereka marah (Archer & Coyne, 2005).

Crick & Grotpeter menjelaskan bahwa korban agresif sosial biasanya ditolak oleh rekan-rekan mereka dan akibatnya mengalami perasaan kesepian dan depresi (Martins & Wilson, 2012). Namun konsekuensi dari agresif sosial bisa sangat serius. Penjelasan lebih dari Crick & Grotpeter bahwa korban dari perilaku agresif sosial biasanya ditolak oleh rekan-rekan mereka dan akibatnya korban mengalami masalah penyesuaian sosiopsikologis (Martins & Wilson, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif sosial adalah dorongan seseorang melakukan tindakan yang dapat merusak hubungan sosial. Bagian ini akan membahas tentang perilaku agresif khususnya perilaku agresif sosial yang dilakukan oleh siswa. Dimana dengan melihat perilaku agresif sosial, mampu melihat bagaimana hubungan sosial apabila keinginan dari pelaku agresif sosial tidak dilakukan.

B. Aspek-aspek Perilaku Agresif Sosial

Agresif terefleksi dalam tingkah laku verbal dan nonverbal. Contoh verbal yaitu: berkata kasar, bertangkar panggilan nama yang jelek, jawaban yang kasar, sarkasme (perkataan yang menyakiti hati), dan kritikan yang tajam. Sementara contoh nonverbal, diantaranya menolak atau melanggar aturan (tidak disiplin), memberontak, berkelahi (tawuran), mendominasi orang lain, dan membunuh (Yusuf, 2011). Buss mengklasifikasikan perilaku agresif secara lebih lengkap, yaitu: perilaku agresif secara fisik atau verbal, dan secara aktif atau pasif, serta langsung atau tidak langsung (Dayakisni, 2009). Tiga klasifikasi ini masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan

delapan bentuk perilaku agresif. Adapun penjelasan mengenai tiga klasifikasi tersebut yaitu, sebagai berikut :

1) Fisik Aktif Langsung

Individu atau kelompok melakukan tindakan agresif sosial ini dengan cara berhadapan dengan tergetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong. Hubungan dengan perilaku agresif sosial yaitu, seperti seseorang akan melakukan tindakan kekerasan apabila individu lain menentang apa yang menjadi keinginannya.

2) Fisik Pasif Langsung

Seorang individu atau kelompok melakukan tindakan agresif sosial ini dengan cara berhadapan langsung dengan targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksimogok, aksidiam. Agresif sosial pada bagian ini, umumnya individu melakukan hal yang mengajak orang lain agar apa yang menjadi keinginannya dapat terwujud dan hal ini juga dapat merusak hubungan sosial dengan banyak orang lainnya.

3) Fisik Aktif Tidak Langsung

Seorang individu atau kelompok melakukan tindakan agresif sosial ini dengan cara tidak berhadapan langsung dengan targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul. Ketika seseorang tidak mendapatkan apa yang diinginkan, maka akan timbul tindakan yang dapat merugikan orang lain yang akhirnya menyebabkan hubungan sosial menjadi tidak baik.

4) Fisik Pasif Tidak Langsung

Seorang individu atau kelompok melakukan tindakan agresif sosial ini dengan tidak berhadapan langsung dengan targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti tidak peduli, apatis, dan masa bodoh.

5) Verbal Aktif Langsung

Seorang individu atau kelompok melakukan tindakan agresif sosial verbal ini dengan cara berhadapan langsung dengan targetnya, seperti menghina, memaki, mengumpat, dan marah. Agresif sosial disini seperti memaki orang lain yang tidak melakukan apa yang menjadi keinginannya.

6) Verbal Pasif Langsung

Seorang individu atau kelompok melakukan tindakan agresif sosial ini dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain, namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam. Perilaku agresif sosial disini seperti acuh kepada sesama makhluk sosial.

7) Verbal Aktif Tidak Langsung

Seorang individu atau kelompok melakukan tindakan agresif sosial verbal ini dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan targetnya seperti menyebarkan fitnah, mengadu domba. Berdasarkan penjelasan diatas, spesifikasi bentuk perilaku agresif sosial adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang dapat merusak hubungan dengan menyebarkan sesuatu yang tidak benar sehingga merusak hubungan sosial.

8) Verbal Pasif Tidak Langsung

Seorang individu atau kelompok melakukan tindakan agresif sosial verbal ini dengan cara tidak berhadapan dengan

targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, dan tidak menggunakan hak suara. Penjelasan tersebut sangat menerangkan bentuk agresif sosial dimana seseorang yang mengabaikan orang lain merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam hubungan sosial.

C. Dampak Perilaku Agresif Sosial

Perilaku agresif sosial mempunyai dampak negatif yang tidak hanya dirasakan oleh pelaku saja, tetapi dirasakan pula oleh korban dari perilaku agresif sosial. Tiga dampak perilaku agresif sosial bagi pelaku (Anantasari, 2006), dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Ketergantungan pada perilaku. Ketika banyak hal diperbolehkan lewat perilaku agresif sosial (penghargaan, kesenangan, dan sebagainya) seorang anak cenderung melestarikan perilaku ini dalam hidupnya.
- 2) Menjadi perilaku fondasi. Kecendrungan banyak melakukan perilaku agresif sosial pada masa kanak-Skanak sebenarnya dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagai perilaku agresif sosial di masa dewasa. Banyak orang yang perbuatan buruk ternyata memiliki sejarah perilaku agresif sosial pada masa kanak-kanaknya.
- 3) Menjadi model yang buruk. Dilakukannya perilaku agresif sosial oleh seorang anak ternyata memiliki dampak sosial. Yang paling jelas adalah ketika perilaku ini menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh kanak-kanak yang lain.

Selain itu ada pula dampak perilaku agresif sosial juga dirasakan bagi korban perilaku agresif sosial (Anantasari, 2006), yaitu sebagai berikut:

- 1) Perasaan tidak berdaya
- 2) Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif sosial
- 3) Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen
- 4) Ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain.
- 5) Keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal, dan
- 6) Hilangnya keyakinan bahwa dunia bisa berada dalam tatanan yang adil.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa perilaku agresif sosial mempunyai dampak negatif yang tidak hanya dirasakan oleh pelaku saja, tetapi dirasakan pula oleh korban dari perilaku agresif sosial. Sehingga penting mereduksi perilaku agresif sosial.

BAB IV

MODEL KONSELING KEDAMAIAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A. Pengertian Konseling Kedamaian

Konseling kedamaian merupakan salah satu dari sekian banyak upaya kreatif konselor dalam merancang sebuah strategi konseling untuk membantu siswa mengentaskan diri dari permasalahan. Terlebih dewasa ini masalah siswa semakin kompleks dan multifaktor penyebabnya. Hal ini tentunya menjadi tuntutan wajib bagi para konselor untuk meningkatkan daya kreatifitasnya dalam pelaksanaan layanan konseling. Sehingga konseli dapat merasakan layanan konseling yang bermakna dan menunjang perubahan tingkah lakunya.

Model konseling kedamaian dikembangkan menggunakan akar konsep teori pendidikan kedamaian dengan tokoh terkenalnya Johan Galtung (Galtung & Fischer, 2013; Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010). Sejatinya konseling kedamaian itu sendiri belum dikembangkan secara komprehensif dan menjadi sebuah teori paten. Galtung sendiri memaknai damai adalah kondisi internal manusia yang memiliki pikiran damai terhadap dirinya sendiri (Galtung, 1967). Konsep kedamaian bertujuan untuk menghindari situasi perang atau kekerasan secara langsung (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010).

Terdapat beberapa konsep kedamaian yang disampaikan oleh ahli. Pertama, W.E.B. Du Bois menjelaskan kedamaian adalah tanggung jawab tanpa kekuasaan ejekan dan lelucon (Momodu, 2013). Berdasarkan konsep tersebut, dipahami ketika

seseorang menjalankan tanggung jawabnya, mereka tidak akan menjalankan tanggung jawabnya dengan menyakiti orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini tentunya membawa pada kenyamanan seseorang pada lingkungan tertentu. Kedua, konsep Paolo Friere menyebutkan kedamaian adalah dimensi kemurahan hati yang bertujuan untuk mengikis penyebab suatu pertempuran (Momodu, 2013). Berdasarkan konsep tersebut, ketika seseorang berpikir damai, seseorang sesegera mengidentifikasi penyebab-penyebab melakukan tindakan yang menyakiti orang lain dan segera mengikisnya. Hal ini tentunya akan mendorong terciptanya kenyamanan orang-orang pada lingkungan tertentu.

Pendidikan kedamaian yang merupakan akar dari konseling kedamaian telah memiliki definisi yang beragam tergantung pada konteks dan konten yang akan diatasi. Pendidikan kedamaian adalah pendidikan yang mempromosikan budaya perdamaian, yang pada dasarnya transformatif dengan membangun kesadaran, pemahaman, dan kepedulian yang akan memungkinkan orang untuk hidup, berinteraksi, dan menciptakan kondisi dan sistem yang mengaktualisasikan antikekerasan, keadilan, peduli lingkungan dan nilai-nilai perdamaian lainnya (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010). Selain itu, dijelaskan pula bahwa pendidikan kedamaian adalah proses di mana individu dapat mengubah sikap dan perilakunya tentang konflik kekerasan, memperoleh nilai-nilai, pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dan perilaku untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain (Anand, 2014). Pendidikan kedamaian adalah suatu filosofi dan proses yang berkaitan dengan akuisisi

pengetahuan dan keterampilan menciptakan perdamaian (Adeyemi & Salawudeen, 2014). Tujuan utama dari pendidikan kedamaian adalah untuk mengekspos peserta didik dengan cara-cara non-kekerasan dalam menangani konflik. Hal ini sesuai dengan pandangan dasar dari Mahatma Gandhi, “*Non-Violence*” (Biswas, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kedamaian adalah konseling yang berakar dari filosofis pendidikan kedamaian yang secara perlahan berusaha untuk mengikis konflik-konflik yang telah terjadi dan menimbulkan suatu ketenangan hati baik yang bersifat intrapersonal dan interpersonal. Konseling kedamaian yang diimplementasikan oleh konselor akan memiliki dampak yang lebih baik apabila diimplementasikan dengan kearifan lokal. Hal ini akan mendorong keberterimaan konseli dalam menjalani proses konseling dengan konselor. Konselor dituntut untuk memiliki kesadaran, pengetahuan dan keterampilan yang secara efektif memberikan layanan bimbingan konseling dengan basis budaya daerah (C. C. Lee, 2014). Penggunaan budaya daerah akan mempermudah konselor, baik dalam memahami karakteristik dan masalah konseli, serta membantu konseli menyelesaikan masalahnya.

B. Kearifan Lokal dalam Konseling Kedamaian

Kearifan lokal menjadi salah satu unsur yang berpotensi diimplementasikan model konseling kedamaian. Unsur kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan keefektifan dari implementasi model konseling kedamaian. Unsur kearifan lokal dapat menjadi unsur yang menunjang keberterimaan konseli

terhadap intervensi konseling yang dilakukan, sehingga proses konseling akan bermakna bagi konseli.

Konseling yang dikombinasikan dengan kearifan local terbukti efektif diimplementasikan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh manusia, termasuk dalam hal ini adalah konseling kedamaian. Beberapa literatur menyebut sebagai konseling Indigenous, konseling yang mengedepankan pada optimalisasi kearifan lokal ditengah masyarakat Indonesia yang memiliki ragam budaya dan suku (Rangka, 2016).

Beberapa penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi implementasi kearifan lokal dalam konseling kedamaian. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa Nosarara Nosabatutu adalah salah satu kearifan lokal dalam kelompok etnis Kaili, yang berarti persatuan dan persaudaraan, dan mengandung makna sebagai nilai persaudaraan (nosampesuvu), nilai gotong royong (nosialampale), nilai persatuan (nompakasangu mosintuvu), dan nilai kedamaian (modamai) (Ratu et al., 2019).

Nilai perdamaian dari Nosarara Nosabatutu yang pertama adalah nilai persaudaraan. Pada nilai yang pertama ini manusia perlu belajar untuk menjunjung nilai persaudaraan dengan prinsip tidak menyakiti satu dengan yang lainnya. Nilai persaudaraan juga dapat meminimalisir terjadinya pertikaian antar kelompok yang memupus budaya damai manusia pada lingkungan tertentu. Budaya damai sendiri menjadi komponen pokok yang diinginkan oleh setiap manusia.

Nilai perdamaian dari Nosarara Nosabatutu yang kedua adalah gotong royong. Gotong royong merupakan istilah Indonesia untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Istilah ini berasal dari kata gotong yang berarti

"bekerja" dan royong yang berarti "bersama". Ketika budaya gotong royong ini terbangun, maka manusia akan terfokus pada penciptaan hal tertentu, sehingga akan mengurangi gesekan dan konflik antar individu.

Nilai perdamaian dari Nosarara Nosabatutu yang ketiga adalah persatuan. Nilai persatuan pada masyarakat menuntut warga masyarakat untuk mengenal dan menerima perbedaan. Hal ini disebabkan karena sebuah perbedaan tidak bias dihindarkan pada sebuah lingkungan tertentu. Akan tetapi mereka dituntut untuk memiliki semangat persatuan yang menganggap perbedaan bukan sesuatu yang memunculkan perpecahan. Akan tetapi, perbedaan menjadi pendorong untuk terbangunnya sebuah persatuan.

Nilai perdamaian dari Nosarara Nosabatutu yang keempat adalah perdamaian. Dari beberapa literatur, salah satu tokoh perdamaian yang bernama Galtung menyebutkan bahwa damai ada dua bentuk, yaitu damai negatif dan positif. Damai negatif adalah suatu keadaan yang hanya tidak muncul sebuah peperangan atau pertikaian. Akan tetapi, damai positif adalah suatu keadaan yang tidak hanya tidak muncul sebuah peperangan atau pertikaian, akan tetapi juga tidak muncul sebuah perundungan, pemiskinan, dan bahkan ketidakadilan sosial. Dengan kata lain, tipe damai positif adalah damai yang sejati. Nilai perdamaian yang terkandung pada budaya Nosarara Nosabatutu adalah damai positif.

Nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam budaya Nosarara Nosabatutu dapat diimplementasikan dalam pelayanan konseling (Ratu et al., 2019). Tujuan utamanya adalah membantu konseli untuk menemukan sebuah kedamaian berpikir, sehingga

kedamaian berpikir ini akan mereduksi keinginan atau bahkan perilaku merusak yang sering dilakukan oleh remaja. Konselor dituntut kreatifitasnya untuk mengimplementasikan budaya lokal yang terkandung dalam Nosarara Nosabatutu untuk memaksimalkan pelayanan konseling.

Penelitian lain menyebutkan bahwa Budaya Piil Pasenggiri adalah suatu bentuk kearifan lokal Lampung yang mengandung pandangan hidup masyarakat yang ditempatkan sebagai pedoman dalam tatanan sosial untuk menjaga harmoni, kemakmuran dan keadilan (Hidayah et al., 2017). Terlebih lagi, sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi keberagaman, menjadi tugas utama untuk menjaga lingkungan sekitar agar tetap berwarna. Aneka suku dan budaya yang berpadu dengan keindahan alamnya, harus terus dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus bangsa.

Nilai pertama pada budaya Piil Pasenggiri bagi masyarakat Lampung adalah harmoni. Pada konsep pertama ini sangat mengakui adanya sebuah perbedaan tradisi, budaya bahkan kepercayaan, namun karena manusia yang dianugerahi akal dan pikiran, mereka dituntut untuk hidup saling berdampingan. Tidak ada ego pribadi, yang ada adalah ego bersama yang bertujuan untuk kemaslahatan umat. Harmoni dalam keberagaman ini, akan melahirkan sebuah kedamaian. Karena itulah, membangun kesadaran sejak dari dalam pikiran perlu ditanamkan pada diri manusia masing-masing. Dan faktanya, Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi perdamaian. Indonesia menghargai keberagaman dan memberikan ruang kepada siapa saja yang ingin mewujudkan perdamaian.

Nilai kedua pada budaya Piiil Pasenggiri bagi masyarakat Lampung adalah kemakmuran. Kemakmuran merupakan suatu keadaan yang berkembang, berkemajuan, memiliki keberuntungan baik dan/ atau memiliki status sosial yang sukses. Kemakmuran sering kali mencakup kekayaan, tetapi juga meliputi faktor-faktor lain yang mungkin saja terpisah dari kekayaan pada berbagai tingkat, misalnya kebahagiaan dan kesehatan. Tercapainya kemakmuran ini juga diyakini dapat meningkatkan ketercapaian dari perdamaian yang menjadi tujuan bersama warga negara Indonesia.

Nilai ketiga pada budaya Piiil Pasenggiri bagi masyarakat Lampung keadilan. Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Keadilan intinya adalah meletakkan segala sesuatunya pada tempatnya. Ketercapaian pada sebuah keadilan, maka akan berkorelasi secara linier dengan kondisi perdamaian. Hal ini disebabkan karena ketepatan seseorang dalam meletakkan segala sesuatu.

Selain itu, “sambatan” budaya yang merupakan budaya asli Gunung Kidul juga memberikan nilai gotong royong sehingga tercipta kerukunan antar warga (Hidayah et al., 2017). Seperti yang telah terjabarkan pada bagian sebelumnya, gotong royong menjadi bagian penting untuk menunjang terciptanya sebuah kedamaian dan minim konflik interpersonal. Dengan adanya gotong royong, muncul sebuah komitmen bagi setiap warga masyarakat untuk tidak saling menyakiti dan menjunjung tinggi kerja sama antar warga masyarakat.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa unsur kearifan lokal penting diperhatikan dalam rangka

meningkatkan keefektifan dari konseling sendiri, yang dalam hal ini adalah konseling kedamaian. Model konseling kedamaian berbasis kearifan lokal dapat menggunakan nilai-nilai budaya lokal sesuai dengan daerah tempat konselor dan konseli bertempat tinggal. Konselor perlu memiliki kesadaran pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam konseling kedamaian. Kreatifitas juga menjadi tuntutan karena tanpa kreatifitas dari konselor, maka integrasi antara kearifan lokal dalam konseling kedamaian tidak akan dapat terwujud.

C. Aspek Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal

Beberapa tokoh mendefinisikan komponen-komponen yang ada dalam konseling kedamaian, yang mana akar konseling kedamaian adalah pendidikan kedamaian. Komponen konseling kedamaian yang mendasarkan pada pendidikan kedamaian dapat memberikan gambaran prosedur konseling kedamaian yang akan dilaksanakan. UNICEF mendefinisikan pendidikan kedamaian sebagai proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku yang akan memungkinkan anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk (a) mencegah konflik dan kekerasan; (b) menyelesaikan konflik secara damai; dan (c) menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian intrapersonal, interpersonal, antarkelompok, tingkat nasional dan internasional (Fountain, 1999).

Ahli lain, menjelaskan pendidikan kedamaian dilaksanakan melalui tiga komponen, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan aktif (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010). Pertama, dimensi kognitif. Pada dimensi pertama ini, konselor akan

menjelaskan pentingnya implementasi dan tujuan konseling kedamaian bagi konseli. Konseli sebagai peserta didik akan menyadari dan memahami akar dan dampak konflik tertentu. Kedua, dimensi afektif. Pada dimensi yang kedua, konseli akan melakukan refleksi, yaitu diskusi melihat fenomena konflik dari berbagai perspektif dan membayangkan diri mereka berada di tempat lain, untuk menumbuhkan empati untuk korban kekerasan. Ketiga, dimensi aktif. Pada dimensi yang ketiga ini, konseli akan memunculkan pikiran alternatif mereka dalam bentuk perilaku konstruktif dan konselor mendorong mereka untuk berperilaku melalui cara-cara tanpa kekerasan.

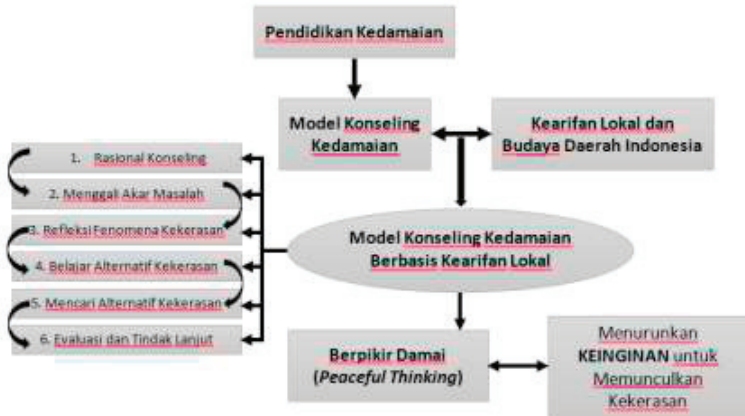
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kedamaian diterapkan dengan mengadopsi konsep pendidikan kedamaian yang melalui prosedur sebagai berikut: (a) rasional model konseling kedamaian; (b) menggali akar permasalahan kekerasan; (c) refleksi terhadap fenomena kekerasan dari berbagai perspektif; (d) mengajarkan mencari alternatif perilaku kekerasan; (e) mencari bentuk berbeda dari kekerasan dan menghilangkannya; dan (f) evaluasi dan tindak lanjut pikiran, perasaan, dan perilaku damai.

D. Mekanisme Kerja Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal

Mekanisme kerja konseling kedamaian berbasis kearifan lokal adalah upaya konselor dalam melatih siswa untuk dapat berpikir damai ketika siswa berada pada situasi tertentu yang memiliki potensi untuk bertindak agresif pada orang lain dengan menyakiti baik secara verbal dan non verbal. Konselor dapat menggunakan media berbagai macam kearifan lokal untuk

mempromosikan konseling kedamaian yang dilakukan. Pelatihan yang dilakukan konselor pada siswa tersebut memerlukan proses yang berkesinambungan agar latihan berpikir damai tidak hanya dilakukan pada saat sesi konseling, tetapi juga dapat dilaksanakan siswa di luar sesi konseling. Sehingga, siswa mampu menginternalisasi cara-cara berpikir damai yang dapat mengikis keinginan siswa untuk menyakiti orang lain baik secara verbal maupun nonverbal.

Siswa yang telah memiliki pola pikir damai, akan menjadi pribadi yang enggan untuk menyakiti orang lain. Pola pikir damai siswa inilah yang menjadi tujuan konselor dalam kegiatan konseling. Pikiran damai ditandai dengan kondisi perasaan yang tenang dari dalam diri dan harmoni (Y.-C. Lee et al., 2013). Pikiran damai dapat mendorong remaja untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keinginan dan pilihannya sendiri dan juga dinilai oleh diri sendiri, sehingga kehidupan remaja dapat tumbuh lebih baik dan konstruktif (Hill, 2007). Pikiran damai yang tertanam pada remaja akan menjadi unsur yang dapat mencegah remaja melakukan perilaku agresi. Kerangka kerja model konseling kedamaian berbasis kearifan lokal secara lebih jelas dapat digambarkan pada gambar 4.1.



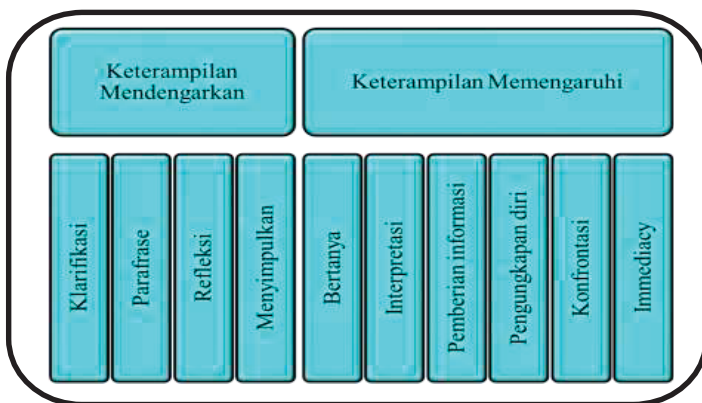
Gambar 4.1 Kerangka Kerja Model Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal

BAB V

KETERAMPILAN DALAM KONSELING KEDAMAIAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A. Keterampilan Konseling

Konseling merupakan salah satu upaya konselor dalam membantu konseli untuk menemukan solusi dan pecahan masalah bagi masalah yang mereka alami. Proses bantuan ini membutuhkan keterampilan konselor dalam melaksanakan layanan konseling guna ditemukannya solusi terhadap masalah yang dialami oleh konseli. Termasuk dalam model konseling kedamaian berbasis kearifan lokal, konselor perlu menguasai berbagai keterampilan konseling untuk membantu konseli belajar berpikir damai dan menekan perilaku agresi yang ingin mereka lakukan. Keterampilan konseling yang perlu dimiliki konselor adalah keterampilan mendengarkan dan memengaruhi (Cormier et al., 2008). Berikut ini akan digambarkan dua keterampilan yang perlu dimiliki konselor dalam menunjang proses konseling kedamaian berbasis kearifan lokal.



Gambar 5.1 Keterampilan Konseling

B. Keterampilan Mendengarkan

Mendengarkan menjadi keterampilan utama yang perlu dimiliki oleh konselor. Keterampilan ini menjadi syarat mutlak konselor dalam mengeluarkan respon komunikasi dengan konseli. Banyak yang memiliki anggapan bahwa mendengarkan adalah proses yang pasif, padahal sejatinya mendengarkan adalah proses yang aktif. Jika keterampilan ini luput dari perhatian konselor, maka akan berpengaruh pada kelancaran proses konseling yang dilaksanakan.

Menurut Cormier, Nurius & Osborn (2009) keterampilan mendengarkan terdiri dari empat jenis, yaitu respon klarifikasi, parafrase, refleksi, dan menyimpulkan (Cormier et al., 2008).

1. Respon klarifikasi

Konseli ada kalanya menyampaikan sebuah percakapan yang kurang jelas maksud dan tujuannya atau mungkin bahkan ambigu. Hal ini jika tidak diluruskan dan diperjelas, maka akan memunculkan multitafsir konselor. Padahal hal ini jelas perlu dihindari dalam proses konseling guna menjadikan proses konseling menjadi maksimal. Oleh sebab itu, keterampilan klarifikasi perlu digunakan dengan tujuan untuk memperjelas pesan tidak jelas yang disampaikan oleh konseli. Contoh percakapannya adalah sebagai berikut:

Ki : “Kadang-kadang saya mengalami segala sesuatu yang membingungkan.”

Ko : “Bisakah Anda menjelaskan pada saya apa yang Anda maksud dengan membingungkan?”

Ki : “Yah, saya hanya memiliki begitu banyak pilihan yang sulit saya tentukan. Terakhir saya dihadapkan

pada pilihan, saya ingin bertengkar dengan Doni tetapi di sisi lain Doni adalah sahabat saya.”

2. Respon parafrase

Respon klarifikasi merupakan respon percakapan konseling yang dilakukan oleh konselor untuk mengulang kembali satu pernyataan konseli dengan cara yang berbeda dari konselor. Hal ini dilakukan konselor guna memberikan *reinforcement* bagi konseli bahwa pernyataan yang disampaikan oleh konseli didengarkan konselor. Ini menjadi penting karena konseli akan menjadi pribadi yang dihargai oleh orang lain, dalam hal ini adalah konselor. Contoh percakapannya adalah sebagai berikut:

Ki : “Saya sungguh-sungguh berpikir bahwa dia adalah orang yang kurang baik terhadap saya. Dia sering sekali mengejek dan mencemooh hasil karya yang saya buat.”

Ko : “Anda menganggap bahwa dia adalah orang yang jahat karena sering berkata-kata tidak sopan terhadap hasil karya Anda.”

Ki : “Iya betul sekali, saya sangat tidak menyukainya.”

3. Respon refleksi

Keterampilan refleksi menuntut konselor dapat sensitif terhadap perasaan yang muncul pada diri konseli dibalik perkataan yang disampaikan. Keterampilan refleksi memiliki area utama, yaitu perasaan. Ketika konselor melakukan refleksi perasaan, konselor berupaya untuk mengidentifikasi perasaan yang muncul dari diri konseli dan memantulkannya pada konseli. Hal ini menjadi penting karena konselor berupaya masuk menyelami perasaan yang dimiliki oleh konseli. Contoh

percakapan refleksi perasaan dalam situasi konseling adalah sebagai berikut:

Ki : “Saya tidak suka ketika melihat wajahnya. Saya selalu ingat apa saja yang telah dia lakukan pada saya ketika dilaksanakan masa orientasi siswa. Ia membentak, menghardik, dan berkata-kata kurang senonoh pada peserta, termasuk saya.”

Ko : “Tampaknya Anda begitu membenci apa yang telah dilakukannya pada Anda ketika dilaksanakannya masa orientasi siswa.”

Ki : “Iya betul sekali, saya sangat tidak menyukainya.”

4. Respon menyimpulkan

Konseling melibatkan rangkaian percakapan yang intensif dan berkelanjutan. Hal ini memerlukan upaya konselor untuk tetap berada pada lingkaran percakapan dengan konseli dan tidak melebar terlalu berlebihan. Oleh sebab itu, keterampilan merangkum diperlukan untuk mengidentifikasi tema yang dibicarakan oleh konseli. Keterampilan merangkum mencakup perhatian pada apa yang dikatakan konseli (*content*), bagaimana konseli mengatakannya (*feelings*), dan tujuan, waktu, dan efek dari pernyataan (*process*) (Brammer, 1973). Literatur lain, menyebutkan juga bahwa respon merangkum adalah kumpulan dari respon parafrase. Contoh respon merangkum dalam percakapan konseling adalah sebagai berikut:

Ki : “Saya menjadi pribadi yang keras.”

Ko : “Keras? Keras bagaimana maksud Anda? Bisa Anda diskusikan dengan saya?”

Ki : “Iya pak... Saya di rumah suka berkata-kata keras

pada orang tua. Saya hanya bisa merepotkan mereka.”

Ko : “Lalu?”

Ki : “Ketika di sekolah, saya juga demikian. Saya sering mencemooh teman saya. Saya sering memukul teman saya. Saya sadar itu adalah perilaku yang kurang terpuji.”

Ko : “Saya bisa memahami bahwa Anda saat ini memiliki masalah, terutama sering menyakiti orang lain baik orang tua dan teman. Tetapi saya senang Anda sadar itu adalah perilaku yang kurang terpuji.”

Ki : “Benar Pak..”

C. Keterampilan Memengaruhi

Keterampilan memengaruhi ini cenderung aktif daripada pasif, dan ini mencerminkan konselor yang lebih mengarahkan konseli untuk mencari sebuah solusi dari masalah yang mereka alami. Keterampilan memengaruhi bertujuan untuk membantu konseli mencapai perubahan perilaku dan pilihan keputusan yang dipilih secara obyektif. Terdapat beberapa respon dalam keterampilan memengaruhi, yaitu respon bertanya, interpretasi, pengungkapan diri, konfrontasi, dan *immediacy*.

1. Respon bertanya

Bertanya merupakan respon umum yang dilakukan konselor dalam sesi konseling. Konselor tidak bisa lepas dari bertanya dalam mengidentifikasi masalah yang dialami oleh konseli. Respon bertanya terdiri dari tiga jenis, yaitu (a) bertanya terbuka; (b) bertanya tertutup; dan (c) bertanya *swing*.

Pertama, bertanya terbuka. Pertanyaan terbuka mendorong konseli untuk menjawab dengan jawaban yang lebih dari satu kata dan mendetail terkait masalah yang dialami konseli. Contoh pertanyaan terbuka adalah sebagai berikut, “Apa yang mendorong Anda memukul teman Anda di sekolah hari ini?”

Kedua, bertanya tertutup. Pertanyaan tertutup mendorong konseli untuk menjawab dengan jawaban hanya satu kata saja dan mengarah pada informasi spesifik terkait masalah konseli. Contoh pertanyaan tertutup adalah sebagai berikut, “Apakah Anda bisa menenangkan diri Anda ketika Anda sedang memiliki emosi tinggi karena perkataan orang lain?”

Ketiga, bertanya *swing*. Karakteristik dari bertanya model yang ketiga adalah gabungan dari bertanya terbuka dan tertutup. Contoh pertanyaan *swing* adalah sebagai berikut, “bisakah Anda jelaskan kepada saya permasalahan yang Anda alami saat ini dengan teman Anda?”

2. Respon interpretasi

Brammer (1979) memaknai respon interpretasi sebagai proses aktif yang dilakukan oleh konselor yang menjelaskan makna dari peristiwa bermasalah yang dialami konseli dengan cara yang berbeda (Brammer, 1973). Contoh respon interpretasi dalam proses konseling adalah sebagai berikut:

Ko : “Apa yang menyebabkan Anda menyesal tentang diri Anda sendiri?”

Ki : “Saya memiliki perilaku agresi pak.”

Ko : “Lalu, apa yang salah dengan perilaku tersebut menurut Anda?”

Ki : “Saya baru sadar kalau perilaku tersebut tidak

baik bagi saya.”

Ko “Karena?”

Ki “Perilaku agresi membuat saya sering mencemooh teman say, memukul teman saya, dan bahkan menghardik mereka dengan ancaman-ancaman yang berlebihan. Sehingga saya kurang mendapat teman di sekolah.”

Ko “Perilaku agresi adalah perilaku yang tidak Anda sukai dan sangat ingin Anda hindari karena berdampak pada tidak disukainya Anda dalam pergaulan.”

3. Respon pemberian informasi

Salah satu usaha yang bisa dilakukan konselor dalam menunjang terjadinya perubahan tingkah laku konseli adalah memberikan informasi dalam kegiatan konseling. Karena pada hakekatnya setiap manusia memerlukan informasi guna menunjang kehidupannya. Berbagai informasi yang bisa diberikan oleh konselor pada konseli ketika sesi konseling antara lain informasi tentang pekerjaan, hasil tes psikologi ataupun perencanaan finansial. Contoh respon pemberian informasi dalam proses konseling adalah sebagai berikut:

Ki “Pak saya membutuhkan informasi terkait penyaluran kebiasaan buruk saya pada kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat pak. Ini karena saya sulit mengontrol emosi ketika ada pernyataan teman yang suka bercanda dengan saya.”

Ko “Di sekolah ini terdapat berbagai ekstrakurikuler seperti sepak bola, bola voli, tenis, dan

badminton. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa Anda manfaatkan guna mengisi waktu Anda untuk hal-hal yang positif daripada harus bertengkar dengan teman-teman Anda sendiri.”

4. Respon pengungkapan diri

Konselor adalah salah satu pihak yang berupaya membantu konseli keluar dari masalahnya. Namun, tidak menutup kemungkinan konselor memiliki masalah di masa lalunya. Respon pengungkapan diri, konselor mengungkapkan pengalamannya menghadapi sebuah permasalahan sehingga konseli merasa mereka berhubungan dengan orang-orang yang dahulunya juga memiliki masalah dan mampu keluar dari permasalahan tersebut. Contoh respon pengungkapan diri adalah sebagai berikut:

Ki “Pak saya kemarin bertengkar dengan sahabat saya sendiri. Saat ini saya menyesal akan perbuatan saya.”

Ko “Baik, saya mengerti situasi Anda pada saat itu. Saya dahulu juga memiliki pengalaman serupa. Sahabat saya sendiri saya pukul. Tetapi keesokan harinya saya berupaya menenangkan diri, menata pikiran dan emosi dan memutuskan meminta maaf atas perbuatan saya tersebut.”

5. Respon konfrontasi

Konseli tidak menutup kemungkinan menyampaikan kesenjangan antara pesan verbal dengan pesan nonverbalnya atau antara pesan satu dengan pesan lainnya. Oleh sebab itu, perlu upaya konselor untuk memperjelas kesenjangan pesan

yang disampaikan konseli tersebut. Salah satu upayanya adalah dengan menerapkan respon konfrontasi, agar jelas pesan yang disampaikan konseli. Contoh percakapan dari respon konfrontasi adalah sebagai berikut:

Ki “Doni adalah teman yang sangat baik pada saya. Tetapi, akhir- akhir ini saya ingin memukulnya karena sikapnya.”

Ko “ Anda pada awalnya mengatakan Doni adalah seorang sahabat yang baik, tetapi Anda juga mengatakan bahwa Anda juga ingin memukulnya. Sebenarnya yang Anda maksud bagaimana?”

6. Respon *immediacy*

Respon *immediacy* merupakan respon yang disampaikan konselor pada konseli dalam sesi konseling. Respon *immediacy* merupakan karakteristik dari respon verbal konselor yang menggambarkan sesuatu yang terjadi dalam sesi konseling pada saat ini (Egan, 2013). Respon *immediacy* melibatkan respon pengungkapan diri tetapi terbatas pada perasaan yang diungkapkan konselor ketika hubungan konseling berlangsung. Contoh respon *immediacy* dapat dijabarkan dalam contoh percakapan konseling individu sebagai berikut:

Ki : “Saya sangat senang bapak bisa meluangkan waktu untuk saya. Kerja sama ini sangat baik untuk saya. Saya sangat termotivasi melaksanakan konseling dengan Bapak.”

Ko : “Benar sekali. Sesi ini juga terasa begitu baik padaku. Saya ingat ketika kita pertama kali mulai sesi konseling individu beberapa bulan yang lalu, dan

tampaknya kita berdua menjadi sangat berhati-hati dan mengalami kesulitan mengekspresikan apa yang ada di pikiran kita. Hari ini, aku sadar kita tidak mengukur kata-kata kita dengan hati-hati. Rasanya seperti ada kenyamanan lebih di antara kita. Bagaimana menurut Anda?”

Ki : “Benar Pak. Saya sangat setuju dengan Bapak.”

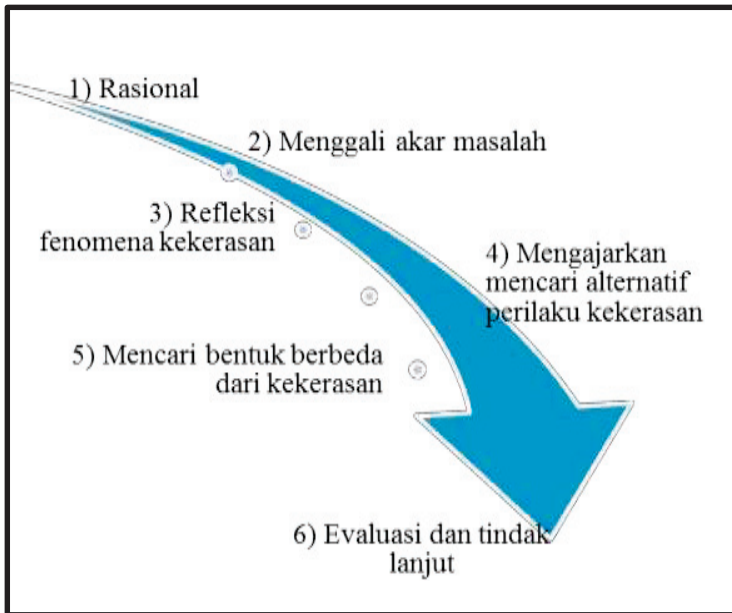
BAB VI

PETUNJUK UMUM PELAKSANAAN KONSELING KEDAMAIAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A. Tahap Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal

Model konseling kedamaian berbasis kearifan lokal dikembangkan berdasarkan konsep pendidikan kedamaian yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dengan tujuan mengikis konflik yang menimbulkan ketenangan hati, baik intrapersonal dan interpersonal dengan bantuan kearifan lokal Indonesia. Model konseling kedamaian berbasis kearifan lokal yang dikembangkan meliputi tahap-tahap berikut ini: (1) rasional model konseling kedamaian berbasis kearifan lokal; (2) menggali akar permasalahan kekerasan; (3) refleksi fenomena kekerasan dari berbagai perspektif; (4) mengajarkan mencari alternatif perilaku kekerasan; (5) mencari bentuk berbeda dari kekerasan dan menghilangkannya; dan (6) evaluasi dan tindak lanjut pikiran, perasaan, dan perilaku damai.

Tahap-tahap konseling kedamaian berbasis kearifan lokal tersebut akan dilakukan melalui enam pertemuan konseling guna membantu siswa mereduksi perilaku agresi yang mereka lakukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar implementasi konseling kedamaian berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan tingkah laku konseli, terutama perilaku agresi siswa. Tahap-tahap konseling tersebut juga bisa dilaksanakan kurang atau lebih dari 6 pertemuan konseling, menyesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan konseli. Enam tahap konseling kedamaian digambarkan pada gambar 6.1.



Gambar 6.1. Tahap Model Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal

B. Tahap Operasional Konseling Kedamaian berbasis Kearifan Lokal

Tahap-tahap model konseling kedamaian yang telah dijabarkan di atas akan dilaksanakan selama enam pertemuan konseling dengan durasi waktu sekitar 35 menit per pertemuan. Berikut ini akan dijabarkan prosedur umum pelaksanaan model konseling kedamaian untuk mereduksi perilaku agresi siswa.

Tabel 6.1 Prosedur umum model konseling kedamaian

No	Pertemuan ke-	Rincian Kegiatan
1	Pertemuan 1: Rasional model konseling kedamaian berbasis kearifan lokal	<ol style="list-style-type: none">1. Konselor mengucapkan salam dan terima kasih atas kehadiran konseli menemui konselor.2. Konselor menjabarkan maksud dan tujuan mengundang konseli dalam sesi konseling3. Konselor meminta konseli untuk menulis lembar kesediaan mengikuti layanan konseling kedamaian berbasis kearifan lokal4. Konselor bersama konseli menyepakati aturan-aturan selama sesi konseling.5. Konselor mengidentifikasi letak permasalahan yang dialami oleh konseli.6. Konselor mendorong konseli untuk menyimpulkan hasil konseling pertemuan 1 dan konselor memberikan umpan balik.7. Konselor mendorong konseli untuk mengisi jurnal refleksi diri konseling pertemuan I.8. Konselor menutup konseling pertemuan I.
2	Pertemuan 2: Menggali akar permasalahan kekerasan	<ol style="list-style-type: none">1. Konselor mengucapkan salam dan terima kasih atas kehadiran konseli dalam sesi konseling.2. Konselor mendorong konseli untuk melakukan refleksi pada konseling pertemuan I.3. Konselor menjelaskan gambaran konseling pertemuan II.4. Konselor menanyakan kejelasan masalah konseli dan faktor penyebabnya.

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Konselor mendorong konseli menyimpulkan pertemuan konseling II 6. Konselor meminta konseli untuk mengisi lembar jurnal refleksi diri. 7. Konselor membuat kesepakatan bertemu dengan konseli pada pertemuan III dan menutup pertemuan konseling
3	Pertemuan 3: Refleksi fenomena kekerasan dari berbagai perspektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran konseli dalam sesi konseling. 2. Konselor menanyakan kesiapan konseli dalam sesi konseling pertemuan III. 3. Konselor mendorong konseli untuk melakukan refleksi pada konseling pertemuan II. 4. Konselor menjelaskan gambaran konseling pertemuan III. 5. Konselor menunjukkan sebuah contoh peristiwa (cerita rakyat) yang berpotensi memunculkan perilaku agresi. 6. Konselor mengajak siswa untuk bediskusikan tentang cerita rakyat yang dibaca dari berbagai perspektif, termasuk insting konseli jika berada pada situasi di cerita rakyat. 7. Konselor menyimpulkan pertemuan konseling dan memberikan umpan balik. 8. Konselor meminta konseli untuk mengisi jurnal refleksi diri. 9. Konselor membuat kesepakatan bertemu dengan konseli pada pertemuan IV dan menutup pertemuan konseling.

<p>4</p>	<p>Pertemuan keempat: Mengajarkan mencari alternatif perilaku kekerasan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor mengucapkan mengucapkan terima kasih atas kehadiran konseli dalam sesi konseling. 2. Konselor menanyakan kesiapan konseli dalam sesi konseling pertemuan IV. 3. Konselor mendorong konseli untuk melakukan refleksi pada konseling pertemuan III. 4. Konselor menjelaskan gambaran konseling pertemuan IV. 5. Konselor menunjukkan naluri berpikir konseli terhadap cerita rakyat yang didiskusikan pada pertemuan III. 6. Konselor mendorong konseli untuk mencari pikiran damai terhadap situasi kasus yang dicontohkan sebagai perlawanan terhadap naluri pikiran destruktif konseli. 7. Konselor menyimpulkan pertemuan konseling dan memberikan umpan balik. 8. Konselor meminta konseli untuk menulis jurnal refleksi diri. 9. Konselor mengakhiri kegiatan konseling.
<p>5</p>	<p>Pertemuan 5: Mencari bentuk berbeda dari kekerasan dan menghilangkannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran konseli dalam sesi konseling. 2. Konselor menanyakan kesiapan konseli dalam sesi konseling pertemuan V. 3. Konselor mendorong konseli untuk melakukan refleksi pada konseling pertemuan IV. 4. Konselor menjelaskan gambaran konseling pertemuan V.

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Konselor menegaskan kejelasan masalah dan faktor konseli melakukan perilaku agresif. 6. Konselor mendorong konseli untuk mencari bentuk yang berbeda dari pikiran destruktif konseli, yaitu bentuk pikiran damai terhadap situasi masalah yang dialami. 7. Konselor mendorong konseli untuk menyimpulkan pertemuan konseling 8. Konselor meminta konseli untuk menulis jurnal refleksi diri. 9. Konselor mengakhiri kegiatan konseling.
6	<p>Pertemuan 6: Evaluasi dan tindak lanjut</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran konseli dalam sesi konseling. 2. Konselor menanyakan kesiapan konseli dalam sesi konseling pertemuan VI. 3. Konselor mendorong konseli untuk melakukan refleksi pada konseling pertemuan V. 4. Konselor menjelaskan gambaran konseling pertemuan VI. 5. Konselor mengidentifikasi usaha konseli untuk mereduksi perilaku agresif dan hambatannya. 6. Konselor mendorong konseli menjelaskan kemungkinan rencana tindakan yang dilakukan apabila hambatan tersebut muncul. 7. Konselor memberikan umpan balik dan menyimpulkan kegiatan konseling pertemuan VI.

		<ol style="list-style-type: none">8. Konselor meminta konseli untuk mengisi lembar jurnal refleksi diri.9. Konselor menutup pertemuan konseling.
--	--	---

BAB VII

PENUTUP

Perilaku agresif menjadi salah satu masalah yang sampai saat ini menjadi masalah belum terentaskan. Bahkan bentuk-bentuk masalah perilaku agresif ini semakin kompleks. Saat ini muncul *online aggression*, yaitu salah satu jenis perilaku agresif, tetapi dilakukan melalui media *online*. Perilaku ini semakin mudah dilakukan oleh pelaku karena pelaku tidak memiliki kekhawatiran yang besar akan dampak langsung dari perilaku agresif yang dilakukan melalui media *online*.

Muncul lagi masalah perilaku agresif lain, yaitu agresif sosial. Konsep perilaku agresif konvensional hanya berdasar pada perilaku yang menyakiti orang lain secara langsung baik secara fisik maupun non fisik. Akan tetapi, dengan munculnya agresif sosial, perilaku ini tidak hanya dilakukan secara langsung menyakiti orang lain, tetapi dilakukan secara tidak langsung. Sebagai contohnya adalah mendiamkan orang yang dibenci dengan tujuan tertentu.

Permasalahan perilaku agresif dapat ditekan dengan mengimplementasikan model konseling kedamaian. Tujuan dari model konseling ini adalah menciptakan kedamaian berpikir pada individu sehingga kedamaian berpikir tersebut dapat menekan keinginan individu untuk berperilaku agresif. Mereka akan mencari alternatif perilaku lain yang lebih konstruktif ketika dorongan berperilaku agresi mereka tinggi.

Model konseling kedamaian dikombinasikan dengan kearifan lokal dengan tujuan untuk meningkatkan keefektifannya, utamanya dalam mereduksi perilaku agresif. Unsur kearifan lokal

dapat menjadi unsur yang menunjang keberterimaan konseli terhadap intervensi konseling yang dilakukan, sehingga proses konseling akan bermakna bagi konseli. Model konseling kedamaian berbasis kearifan lokal dapat menggunakan nilai-nilai budaya lokal sesuai dengan daerah tempat konselor dan konseli bertempat tinggal. Konselor perlu memiliki kreatifitas dan kesadaran pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam konseling kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, B. A., & Salawudeen, M. O. (2014). The place of Indigenous proverbs in peace education in Nigeria: Implications for social studies curriculum. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(2), 186–192.
- Anand, S. (2014). The Contemporary Issues and Significance of Peace Education in India. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 2(10), 47–54.
- Anantasari, M. L. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Archer, J., & Coyne, S. M. (2005). An integrated review of indirect, relational, and social aggression. *Personality and Social Psychology Review*, 9(3), 212–230.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Biswas, P. (2015). Mahatma Gandhi's views on peace education. *Education Journal. Special Issue: Gender, Peace and Educ*, 4(1–1), 10–12.
- Brammer, L. M. (1973). *The helping relationship: Process and skills*. Prentice-Hall.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452.
- Corey, G. (2015). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Nelson Education.
- Cormier, S., Nurius, P. S., & Osborn, C. J. (2008). *Interviewing and Change Strategies for Helpers: Fundamental Skills and Cognitive Behavioral Interventions, 6th*. Cengage Learning.

- Dayakisni, T. (2009). Hudaniah. *Psikologi Sosial*.
- Egan, G. (2013). *The skilled helper: A problem-management and opportunity-development approach to helping*. Cengage Learning.
- Fountain, S. (1999). *Peace education in UNICEF*. Unicef, Programme Division.
- Galtung, J. (1967). *Theories of peace: A synthetic approach to peace thinking* (Vol. 2). International Peace Research Institute.
- Galtung, J., & Fischer, D. (2013). Positive and negative peace. In *Johan Galtung* (pp. 173–178). Springer.
- Harding, C. (2006). Making sense of aggression, destructiveness and violence. In *Aggression and destructiveness: Psychoanalytic perspectives* (pp. 3–22). Routledge Taylor & Francis Group.
- Hidayah, R., Andriyani, I. P., & Widhanarto, G. P. (2017). Freedom Material in Peace Education Based-Local-Wisdom as Hidden Curriculum. *9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*.
- Hill, N. (2007). *Grow rich! With Peace of mind*. Penguin.
- Koeswara, E. (1988a). *Agresi Manusia*. Bandung.
- Koeswara, E. (1988b). *Agresi manusia. Bandung: PT Eresco*.
- Lee, C. C. (2014). *Multicultural issues in counseling: New approaches to diversity*. John Wiley & Sons.
- Lee, Y.-C., Lin, Y.-C., Huang, C.-L., & Fredrickson, B. L. (2013). The construct and measurement of peace of mind. *Journal of Happiness Studies*, *14*(2), 571–590.
- MacLaren, V. V., Best, L. A., & Bigney, E. E. (2010). Aggression–hostility predicts direction of defensive responses to

- human threat scenarios. *Personality and Individual Differences*, 49(2), 142–147.
- MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 12(1), 73–84.
- Makewa, L. N., Role, E., Role, J., & Yegoh, E. (2011). School climate and academic performance in high and low achieving schools: Nandi Central District, Kenya. *International Journal of Scientific Research in Education*, 4(2), 93–104.
- Martins, N., & Wilson, B. J. (2012). Social aggression on television and its relationship to children's aggression in the classroom. *Human Communication Research*, 38(1), 48–71.
- Momodu, A. J. (2013). Mainstreaming peace education in secondary school curricula in Nigeria. *Inter-National Journal of English and Education*, 2(2), 535–546.
- Moyer, K. (1971). *The Psychology Of Hostility*.
- Myers, D. G., & Smith, S. M. (2012). *Exploring social psychology*. McGraw-Hill New York.
- Navarro-Castro, L., & Nario-Galace, J. (2010). *Peace education: A pathway to the culture of peace*. Center for Peace Education, Miriam College.
- Ramirez, J. M. (2009). Some dichotomous classifications of aggression according to its function. *Journal of Organisational Transformation & Social Change*, 6(2), 85–101.

- Rangka, I. B. (2016). *Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya. Optimalisasi Peran Konselor Melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan Dan Terapi Dalam Pelayanan Konseling*, 19–20.
- Ratu, B., Misnah, M., & Amirullah, M. (2019). Peace Education Based on Local Wisdom Nosarara Nosabatutu. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 3(2), 106–118.
- Sharf, R. S. (2015). *Theories of psychotherapy & counseling: Concepts and cases*. Cengage Learning.
- Sommers-Flanagan, J., & Sommers-Flanagan, R. (2018). *Counseling and psychotherapy theories in context and practice: Skills, strategies, and techniques*. John Wiley & Sons.
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta.
- Willis, S. S. (2013). *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di Dalam Sistem Keluarga*. Alfabeta: Bandung.
- Yusuf, S. (2011). *Mental hygiene: Terapi psiko-spiritual untuk hidup sehat berkualitas*. Penerbit Maestro: Bandung.



Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
📍 kmediacorp
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

ISBN 978-602-451-901-8



9 78 6024 519038